

# Internalisasi Nilai Pluralisme di Sekolah Melalui Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Islam

Resti Yulastri<sup>1\*</sup>, Manda Apta Firanti<sup>2</sup>, Dinda Pratiwi<sup>3</sup>, Nur Khairani<sup>4</sup>, Tiana Atika<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Rokan Hilir, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*[yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id](mailto:yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id)<sup>1</sup>, [\\*12310122542@students.uin.suska.ac.id](mailto:*12310122542@students.uin.suska.ac.id)<sup>2</sup>,

[\\*12310124654@students.uin.suska.ac.id](mailto:*12310124654@students.uin.suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12310122448@students.uin.suska.ac.id](mailto:12310122448@students.uin.suska.ac.id)<sup>4</sup>,

[\\*12310122408@students.uin.suska.ac.id](mailto:*12310122408@students.uin.suska.ac.id)<sup>5</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

Internalisasi Nilai Pluralisme,  
Ajaran Islam, Pendidikan  
Multikultural, Lingkungan  
Sekolah

### Keywords:

Pluralism Value Internalization,  
Islamic Teachings, Multicultural  
Education, School Environment,

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya meningkatkan pemahaman tentang nilai pluralisme dalam ajaran Islam sebagai dasar dalam menjawab keragaman yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai pluralisme dapat diterima dan diinternalisasi melalui pendidikan multikultural, sehingga membantu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah yang terkait. Penelitian menunjukkan bahwa nilai pluralisme diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang fokus pada pembentukan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjalin interaksi sosial yang inklusif. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menginternalisasi sesuatu dipengaruhi oleh peran guru, kondisi lingkungan sekolah, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap keagamaan yang lebih menyenangkan dan menerima perbedaan.

## ABSTRACT

*This research was conducted due to the importance of increasing understanding of the value of pluralism in Islamic teachings as a basis for addressing diversity in the school environment. The purpose of this study is to examine how pluralism values can be accepted and internalized through multicultural education, thereby helping to shape the personality and character of students better. The research method used is a literature study by examining various books and related scientific journals. The research shows that pluralism values are internalized through a learning process that focuses on developing a tolerant attitude, respecting differences, and establishing inclusive social interactions. Multicultural education plays a crucial role in integrating these values into students' learning experiences. The discussion shows that success in internalizing something is influenced by the role of the teacher, the condition of the school environment, and the learning methods applied. Thus, multicultural education plays a significant role in shaping religious attitudes that are more pleasant and accepting of differences.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia adalah sebuah negara yang terkenal memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, maupun budaya. Kondisi ini membuat Indonesia menjadi masyarakat yang beragam budaya dan memiliki peluang besar untuk membangun kehidupan yang seimbang dan harmonis, tetapi di sisi lain juga bisa mudah terjadi permasalahan sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam situasi itu, pendidikan memainkan peran penting sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai yang bisa mempertahankan keragaman agar tetap menjadi kekuatan, bukan penyebab perpecahan. Pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar bisa hidup rukun, saling menghargai, dan menerima perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah salah satu cara yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan multikultural mengutamakan pengakuan terhadap keragaman serta penerapan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap identitas budaya orang lain. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan harus diterima serta dihadapi dengan sikap positif. Menginternalisasi nilai-nilai multikultural sangat penting karena proses ini tidak hanya membuat peserta didik memahami secara pemikiran, tetapi juga memengaruhi perasaan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak masalah terkait rendahnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses penerimaan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme masih belum berjalan dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan intoleransi dan diskriminasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil sepenuhnya membekali siswa dengan nilai-nilai multikultural secara dalam (Sa'diyah et al., 2025).

Selain itu, pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural juga karena membutuhkan generasi yang bisa hidup bersama secara inklusif dan menghargai perbedaan di berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan secara teratur melalui pembelajaran yang diintegrasikan, baik dalam materi pelajaran maupun dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa menginternalisasi nilai multikultural dalam proses belajar mengajar penting untuk membentuk sikap yang terbuka, dapat menerima perbedaan, serta mampu berinteraksi secara baik dalam masyarakat yang beragam (Wahidah & Marlina, 2025).

Dalam pandangan ajaran Islam, nilai-nilai pluralisme sebenarnya sudah jadi bagian penting dari ajaran agama itu sendiri. Islam mengajarkan prinsip toleransi, keseimbangan, serta sikap saling menghormati antar manusia, tanpa memandang perbedaan mereka. Maka itu, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai pluralisme dengan cara pendekatan pendidikan yang mengakui keberagaman budaya. Proses penyerapan tersebut tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi, tetapi juga melalui contoh yang diberikan oleh guru, kebiasaan yang dibentuk, serta pembuatan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.

ari penjelasan tersebut, terlihat bahwa ada perbedaan antara konsep pendidikan multikultural yang diinginkan dengan kondisi di sekolah nyata, terutama soal penerapan nilai pluralisme secara benar-benar di dalam lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang dalam tentang cara nilai pluralisme diinternalisasi lewat pendidikan multikultural dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mempelajari sejauh mana nilai pluralisme diterima dan diterapkan di sekolah melalui pendidikan multikultural, dari sudut pandang ajaran Islam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan masukan dalam memperbaiki cara pengajaran yang lebih menyertakan semua pihak dan membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih toleran.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan. Penelitian ini tidak menggunakan cara mengumpulkan data langsung di lapangan, melainkan dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber buku dan artikel yang berkaitan dengan topik bagaimana nilai pluralisme bisa diterima dalam diri seseorang melalui pendidikan multikultural dalam ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data langsung dan data yang sudah ada sebelumnya. Data primer terdiri dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dan up-to-date selama 5 tahun terakhir, sedangkan data sekunder berupa buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan. Menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai konsep dan teori secara mendalam dengan memanfaatkan sumber tertulis yang dapat dipercaya, seperti yang dikemukakan oleh Zed (2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar dan jurnal ilmiah yang terakreditasi. Buku-buku yang digunakan dipilih karena relevannya, kesahihannya, serta ketepatannya dalam waktu. Dalam penelitian kepustakaan, dokumen berperan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan cara mempelajari isi berbagai sumber bacaan, kemudian mengatur, membandingkan, dan menggabungkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis isi bertujuan memahami konsep secara mendalam dengan menganalisis data secara terstruktur dan terarah, seperti yang dijelaskan oleh Krippendorff (2018). Untuk memastikan data yang digunakan valid, penelitian ini memakai metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan agar hasil penelitian lebih valid, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih bisa dipercaya secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini tidak melakukan uji statistik atau uji korelasi karena sifatnya adalah kualitatif konseptual. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam mengenai konsep dan teori, dibandingkan dengan mengukur hubungan antar variabel secara angka. Dengan menerapkan metode studi kepustakaan, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih terstruktur dan menyeluruh dalam mengkaji bagaimana nilai pluralisme diinternalisasi di sekolah melalui pendidikan multikulturalisme dalam ajaran Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### Hasil

Berdasarkan peninjauan terhadap berbagai sumber referensi yang relevan, ditemukan beberapa hasil mengenai penerimaan nilai pluralisme di sekolah melalui pendidikan multikultural dalam ajaran Islam. Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi semata, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap adanya perbedaan, penerimaan terhadap keberagaman, serta penghormatan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Dalam dunia pendidikan, nilai ini menjadi dasar untuk membentuk kepribadian siswa agar bisa bersikap terbuka, tidak membeda-bedakan, dan dapat hidup rukun dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan, melainkan hal yang patut dihargai sebagai bagian dari kehidupan sosial (Banks, 2019).

Temuan kedua terkait dengan cara nilai pluralisme diadopsi dan diterapkan di dalam sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak hanya terjadi selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga berlangsung melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru bisa menyisipkan nilai pluralisme dengan menggunakan materi, cara mengajar, serta contoh-contoh yang diberikan kepada murid. Selain itu, di luar proses belajar, nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui pertemuan antar siswa, kegiatan kelompok, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan di sekolah. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara perlahan dan terus-menerus melalui pengalaman langsung yang dialami oleh siswa.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat berkaitan dengan nilai pluralisme. Islam mengajarkan pentingnya sikap bersikap ramah dan menghormati orang lain, berlaku adil dalam segala hal, serta menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan bersama masyarakat. Nilai-nilai ini memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari ketentuan Tuhan dan harus diterima dengan bijaksana. Maka itu, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai pluralisme dengan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosial yang nyata.

Temuan keempat menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerima dan menerapkan nilai pluralisme sangat bergantung pada peran guru serta kondisi lingkungan sekolah. Guru bukan hanya orang yang mengajar materi, tetapi juga menjadi contoh bagaimana cara berperilaku yang baik. Guru yang menghargai perbedaan akan menjadi contoh langsung bagi siswanya. Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman, seperti adanya kebiasaan saling hormat dan tidak ada perbedaan perlakuan, akan membantu siswa lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, maka materi pelajaran yang diajarkan akan kesulitan diterapkan oleh para siswa.

Temuan kelima menunjukkan bahwa masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai pluralisme di sekolah. Kendala tersebut mencakup kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural, integrasi nilai dalam kurikulum yang belum terealisasi secara maksimal, serta proses pembelajaran yang masih lebih fokus pada aspek pengetahuan dibandingkan pembentukan sikap. Akibatnya, peserta didik mungkin sudah memahami konsep pluralisme secara teori, namun belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gay, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, terlihat bahwa proses penerapan nilai pluralisme di dalam sekolah bukanlah hal yang bisa terjadi secara cepat, tetapi memerlukan partisipasi dari berbagai pihak dan lingkungan yang selalu mendukung agar nilai-nilai tersebut benar-benar diinternalisasi oleh para peserta didik.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Pluralisme dalam Perspektif Ajaran Islam**

Pluralisme dalam pandangan ajaran Islam bukan hanya tentang keberagaman dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki makna teologis dan aturan yang kuat, sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan yang damai dan selaras. Dalam penelitian ini, pluralisme bukan hanya dilihat sebagai adanya perbedaan, tetapi dianggap sebagai prinsip yang harus dihayati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui pendidikan multikultural. Keberagaman yang mencakup perbedaan agama, budaya, suku, dan lainnya dianggap sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, manusia diharuskan memiliki sikap terbuka, toleran, serta menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pluralisme dalam Islam memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan mampu hidup rukun bersama dalam lingkungan pendidikan yang beragam (Akhmadi, 2019).

Dalam ajaran Islam, konsep pluralisme dijelaskan dengan cara mengatakan bahwa manusia diciptakan beragam, dan tujuannya adalah saling mengenali serta menjalin hubungan sosial yang baik dan positif. Keragaman itu bukan untuk diperdebatkan, melainkan digunakan sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Penafsiran terhadap konsep ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam bertujuan membentuk sikap saling memahami dan menghargai antar individu. Selain itu, Islam juga mengatur prinsip kebebasan beragama yang menunjukkan bahwa setiap orang berhak memilih keyakinan sesuai dengan kepercayaannya sendiri. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membentuk sikap toleransi, khususnya dalam penelitian lingkungan pendidikan yang melibatkan peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pluralisme dalam Islam tidak berarti merujuk pada satu kebenaran yang sama untuk semua, melainkan mendorong penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam keyakinan masing-masing orang (Shihab, 2017).

Selain itu, pluralisme dalam Islam juga memiliki aspek etis yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan umum, seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan. Nilai keadilan meminta semua orang diperlakukan sama tanpa membedakan, sedangkan toleransi mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Nilai persaudaraan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dan damai antar orang-orang, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka. Ketiga nilai itu menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang tenang dan beradab. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran yang tidak cuma fokus pada pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian mereka, seperti yang dijelaskan oleh Akhmadi (2019).

Dalam hal pendidikan multikultural, memahami konsep pluralisme merupakan dasar penting dalam proses menerima dan menerapkan nilai-nilai di sekolah. Pendidikan multikultural memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami perbedaan dengan lebih dalam dan mendorong mereka untuk memiliki sikap yang ramah terhadap berbagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut tidak hanya terjadi saat menerima materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman langsung saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengamalan nilai pluralisme tidak hanya berupa teori, tetapi juga berupa tindakan nyata, karena siswa dapat langsung menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fadli & Dwiningrum, 2021).

Namun demikian, dalam praktiknya, pemahaman terhadap pluralisme dalam Islam masih sering mengalami kesalahpahaman. Beberapa orang menganggap pluralisme sebagai bentuk relativisme yang menganggap semua kebenaran sama, sehingga mereka menolak dan merasa tidak nyaman dengan konsep tersebut. Padahal, pluralisme dalam Islam tidak menghilangkan identitas keimanan seseorang, tetapi lebih menekankan pada sikap menghargai perbedaan antarumat beragama tanpa mengorbankan prinsip keyakinan yang diyakini. Kesalahpahaman ini bisa menyebabkan munculnya sikap yang bersifat eksklusif dan tidak toleran, yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu dipahami dengan benar dan lengkap mengenai pluralisme agar bisa diterapkan secara tepat dalam dunia pendidikan (Akhmadi, 2019).

Selain itu, pluralisme dalam Islam juga memiliki aspek sejarah yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan keadilan sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat sejak awal perkembangan agama ini. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bisa diatur secara tertib dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam pendidikan masa kini, nilai-nilai itu harus diaplikasikan kembali melalui pendidikan multikultural agar tetap sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, penerapan nilai pluralisme di sekolah tidak hanya didasarkan pada konsep yang sudah ditentukan, tetapi juga didukung oleh sejarah nyata yang menunjukkan hasil positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis (Hasan et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme dalam perspektif Islam merupakan konsep yang komprehensif dan memiliki keterkaitan erat dengan proses internalisasi nilai di sekolah. Konsep ini tidak hanya mengakui keberagaman saja, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan yang menunjukkan nilai toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan orang-orang. Oleh karena itu, memahami dengan baik pluralisme dalam Islam sangat penting sebagai dasar dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki sikap inklusif dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.

## **2. Penerapan pendidikan multikultural dalam proses memahami dan menerima nilai-nilai pluralisme di sekolah**

Penerapan pendidikan multikultural dalam proses pencerapan nilai pluralisme di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk siswa yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan damai dan seimbang. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi cara untuk memberi pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengenali keragaman yang ada di sekitar mereka secara lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang tepat untuk menggabungkan nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Islam ke dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak hanya mengerti konsep keragaman secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural memerlukan perubahan cara berpikir dalam proses belajar, dari yang sebelumnya mengutamakan peran guru menjadi lebih mengutamakan peran siswa. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dan hanya fokus pada aspek kognitif dianggap tidak efektif dalam menanamkan nilai pluralisme, karena tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami dan menghayati keberagaman secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan terlibat dalam hal tersebut, siswa akan lebih gampang memahami dan merasakan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sosialnya.

Mengintegrasikan nilai pluralisme ke dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut diajarkan secara teratur dan terus-menerus. Kurikulum yang inklusif memungkinkan nilai pluralisme tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran saja, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih memahami perbedaan yang ada dan mengenali pentingnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, bukan hanya sekadar materi tambahan saja (Hasan et al., 2023).

Selain materi pelajaran, cara mengajar juga sangat penting dalam proses memahami dan menerima nilai-nilai pluralisme. Pembelajaran dengan menggunakan metode yang berdasarkan pengalaman, seperti diskusi kelompok, menganalisis kasus, dan simulasi sosial, bisa membantu siswa memahami keragaman secara lebih jelas dan nyata. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai perspektif yang berbeda. Interaksi ini adalah cara yang baik untuk membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan antara satu sama lain.

Peran guru sebagai fasilitator dan contoh yang baik juga menjadi faktor penting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai model perilaku dalam proses penelitian dan pembelajaran. Guru yang murah senyum, tulus, dan menghargai perbedaan akan berdampak besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan multikultural sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses penerimaan nilai-nilai tersebut.

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membantu menerapkan pendidikan multikultural. Lingkungan yang ramah dan menghargai perbedaan akan membantu siswa belajar dengan nyaman, sehingga bisa tumbuh dengan sikap yang toleran. Di lingkungan seperti ini, para siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga mereka bisa belajar langsung tentang pentingnya menghargai perbedaan antarorang. Interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan sekolah merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan nilai-nilai tersebut di dalam diri siswa.

Dalam perkembangan zaman, penerapan pendidikan multikultural perlu mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Era digital memberikan peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi pendekatan penelitian ini juga menghadirkan tantangan, yaitu adanya penyebaran informasi yang tidak selalu sejalan dengan prinsip pluralisme. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kemampuan literasi digital agar bisa memilah informasi secara benar dan tidak mudah terpengaruh oleh materi yang memicu intoleransi (Niswah, 2024).

Dengan demikian, menerapkan pendidikan multikultural untuk memperkuat nilai pluralisme di sekolah adalah proses yang rumit dan membutuhkan kerja sama dari berbagai aspek dalam pendidikan. Keberhasilan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh desain kurikulum, peran guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Jika semua komponen tersebut bekerja sama secara baik, pendidikan multikultural bisa menjadi cara yang baik untuk membentuk siswa yang toleran, ramah terhadap perbedaan, dan bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok.

### **3. Proses Internalisasi Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Multikultural**

Proses penyerapan nilai pluralisme secara internal dalam pendidikan multikultural adalah intidari pembentukan kepribadian siswa agar mereka bisa hidup bersama dalam keragaman dengan damai. Nilai-nilai itu tidak hanya diberikan sebagai informasi, tetapi diupayakan agar terbentuk dalam kesadaran, sikap, dan tindakan seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini memiliki peran penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik cerdas, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, nilai pluralisme harus diinternalisasi secara sistematis melalui pendekatan penelitian pendidikan multikultural yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang (Siddik & Mahariah, 2023).

Pada awalnya, penanaman nilai pluralisme dimulai dari aspek kognitif, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep keberagaman serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menjadi dasar penting karena siswa perlu tahu dulu arti pluralisme sebelum bisa merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan. Pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan materi yang sesuai dengan konteks dan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga konsep pluralisme tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dilihat sebagai sesuatu yang nyata dan dialami oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, proses penyesuaian nilai berlanjut ke tahap perasaan, yaitu tahap di mana siswa mulai merasakan dan menerima nilai-nilai pluralisme sebagai bagian dari nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Tahap ini menunjukkan pertumbuhan rasa empati, toleransi, dan menghargai perbedaan orang lain melalui berbagai interaksi sosial yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas seperti berdiskusi dalam kelompok, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda bisa menjadi cara yang baik untuk memperkuat aspek emosional ini. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga merasakan langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial, seperti yang disampaikan oleh Wulandari dan Pratiwi pada tahun 2024 (Wulandari & Pratiwi, 2024).

Tahap berikutnya adalah tahap perilaku, yaitu ketika nilai-nilai pluralisme mulai terlihat dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bekerja sama secara harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta menghindari segala bentuk perilaku diskriminatif. Tahap ini menunjukkan apakah nilai-nilai tersebut sudah benar-benar diterima dan dijadikan bagian dari kepribadian seseorang, sehingga menjadi penanda berhasilnya proses penerimaan nilai tersebut.

Keberhasilan proses penerimaan nilai pluralisme juga sangat tergantung pada lingkungan pendidikan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang menyertakan semua orang akan membuat siswa merasakan pengalaman nyata dalam berhubungan dengan perbedaan dan keberagaman. Interaksi itu menjadi cara belajar yang baik untuk memperkuat nilai pluralisme, karena siswa belajar langsung dari pengalaman sosial yang mereka alami. Sehingga, lingkungan sekolah tidak hanya digunakan untuk belajar, tetapi juga menjadi tempat untuk berinteraksi sosial yang membantu membentuk sifat dan perilaku siswa.

Selain itu, peran guru sebagai contoh yang baik juga sangat penting dalam proses memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Contoh baik yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh pada siswa, karena siswa biasanya meniru perilaku yang mereka amati. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan multikultural merupakan faktor penting dalam proses penanaman nilai secara internal (Hasan et al., 2023).

Di tengah perkembangan dunia digital, proses memahami dan menerima berbagai nilai yang berbeda juga menghadapi hambatan baru, yaitu karena adanya aliran informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas. Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi, termasuk mengenai nilai-nilai toleransi. Kondisi ini membutuhkan peningkatan kemampuan literasi digital agar siswa dapat memilah informasi secara lebih bijak. Dengan demikian, penerapan nilai pluralisme tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang terus berkembang di masyarakat (Niswah, 2024).

Oleh karena itu, proses menginternalisasi nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural adalah proses yang rumit dan terus-menerus. Proses ini terdiri dari beberapa langkah yang saling terhubung, mulai dari memahami, merasakan, hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan memahami dan menerapkan sesuatu secara baik tergantung pada kerja sama antara proses belajar, lingkungan sekolah, serta peran guru yang menjadi contoh yang baik. Jika semua aspek tersebut berjalan dengan baik, maka pendidikan multikultural bisa membentuk siswa yang toleran, ramah terhadap perbedaan, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Multikultural**

Proses internalisasi nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural tidak terjadi secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Memahami faktor-faktor ini sangat penting karena dapat memengaruhi sejauh mana nilai pluralisme mampu diterima dan tumbuh secara efektif dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam di sekolah, kemampuan siswa untuk menerima nilai pluralisme tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, persiapan siswa sendiri, serta hubungan sosial yang terjadi di lingkungan belajarnya.

Salah satu hal utama yang mendukung penerapan nilai pluralisme adalah adanya lingkungan sekolah yang ramah dan menyenangkan. Lingkungan yang menghargai beragamnya latar belakang akan memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk berinteraksi dengan perbedaan, sehingga mereka tidak hanya mengerti tentang pluralisme secara teori, tetapi juga mengalaminya langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi ini sangat penting karena pengalaman langsung biasanya lebih efektif dalam membentuk sikap seseorang dibandingkan hanya belajar secara teoritis saja. Lingkungan sekolah yang inklusif mendorong terbentuknya budaya saling menghormati dan toleran antar siswa, sehingga memperkuat proses penanaman nilai secara internal.

Selain kondisi sekitar, peran guru juga sangat berpengaruh dan penting sekali. Guru yang paham dengan pendidikan multikultural bisa membuat rencana belajar yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswanya. Guru yang tegas, jujur, dan menghargai perbedaan siswanya akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Keteladanan ini merupakan cara pembelajaran yang sangat efektif, karena siswa biasanya meniru sikap dan tindakan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah penerapan metode belajar yang melibatkan partisipasi dan sesuai dengan konteks. Metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus, membantu siswa berinteraksi dengan berbagai pandangan dan perspektif yang berbeda. Interaksi itu menjadi cara yang baik untuk meningkatkan sikap toleran dan penuh empati, karena siswa belajar langsung memahami dan menghargai perbedaan antara satu sama lain. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat akan memperkuat proses penerapan nilai pluralisme dalam diri peserta didik.

Namun, proses penyesuaian nilai pluralisme di dalam diri juga menghadapi beberapa hambatan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan siswa. Perbedaan ini bisa mengubah cara anak-anak memandang keragaman, sehingga tidak semua anak memiliki kesamaan dalam menerima nilai-nilai pluralisme. Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut bahkan dapat menyebabkan konflik jika pendekatan penilaian tidak dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan pemahaman para guru terhadap konsep pendidikan multikultural. Guru yang belum paham dengan baik cenderung menggunakan metode mengajar yang tradisional dan kurang bisa menyelipkan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran. Hal ini membuat penerapan nilai menjadi tidak maksimal, karena siswa hanya mendapatkan materi secara teori tanpa ada penguatan pada sikap dan tindakan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru sangat penting dalam menentukan kelancaran pendidikan multikultural (Siddik & Mahariah, 2023).

Selain itu, pengaruh dari lingkungan luar, seperti keluarga dan media sosial, juga menjadi hal yang menghalangi dengan dampak cukup besar. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung nilai toleransi dapat memengaruhi pendapat seseorang secara bertentangan dengan pesan yang diajarkan di sekolah. Di sisi lain, media sosial juga bisa menjadi sumber informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai pluralisme, bahkan sering kali menyebarkan konten yang bersifat tidak toleran. Pendekatan internalisasi nilai jika tidak didukung oleh kemampuan literasi digital yang memadai dapat memengaruhi pola pikir peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Niswah (2024).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan upaya yang terencana dan terus menerus dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kemampuan guru dengan memberikan pelatihan dan pembelajaran profesional yang bertujuan untuk memperkenalkan pendidikan multikultural. Dengan pemahaman yang lebih dalam, guru bisa membuat rencana pembelajaran yang lebih baik untuk mengajarkan nilai pluralisme. Selain itu, meningkatkan pemahaman tentang literasi digital juga sangat penting untuk membantu siswa dalam memilah informasi

secara benar, sehingga mereka tidak cepat terpengaruh oleh informasi yang bertentangan dengan nilai toleransi.

Upaya lainnya adalah membangun lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif dengan menerapkan kebijakan serta cara mengajar yang mendorong keragaman. Sekolah bisa membuat berbagai program yang mendorong para siswa dari latar belakang berbeda untuk berinteraksi satu sama lain, seperti kegiatan bekerja sama, diskusi yang menggabungkan berbagai budaya, serta program yang memperkuat karakter dengan dasar nilai toleransi. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, proses penyerapan nilai pluralisme bisa berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam menerima nilai pluralisme adalah dua hal yang saling terkait dan perlu dikelola dengan seimbang. Keberhasilan menginternalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, tetapi membutuhkan kerja sama yang baik antara lingkungan, guru, cara mengajar, serta bantuan dari luar sekolah. Jika berbagai faktor yang mendukung bisa dimanfaatkan dengan baik dan hambatan bisa diatasi secara tepat, pendidikan multikultural bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembicaraan, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan nilai pluralisme dalam ajaran Islam melalui pendidikan multikultural di sekolah adalah bagian yang terpadu dalam membentuk kepribadian peserta didik. Proses ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap dan tindakan dengan melalui tahapan memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi cara yang baik untuk membentuk nilai pluralisme dalam diri siswa, karena bisa menghubungkan gagasan tentang keberagaman dengan pengalaman nyata yang mereka alami di sekolah. Keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada kerja sama antara kurikulum, cara mengajar, peran guru sebagai contoh yang baik, serta lingkungan sekolah yang ramah dan menyenangkan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menggabungkan nilai-nilai pluralisme dalam proses pembelajaran dan menunjukkan sikap toleran sebagai contoh yang baik bagi siswa. Pihak sekolah juga diharapkan mampu membentuk lingkungan yang memperhatikan keragaman dengan menerapkan kebijakan dan program belajar yang ramah semua kalangan. Selain itu, peserta didik harus didorong untuk memiliki sikap yang terbuka, penuh empati, serta kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi banyaknya informasi yang mengalir di masa digital saat ini. Dengan berbagai upaya yang disusun secara terarah dan terus menerus, penerapan nilai pluralisme melalui pendidikan multikultural diharapkan bisa membentuk generasi yang memiliki sikap toleran, inklusif, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya.

#### 5. REFERENCES

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://scholar.google.com/scholar?q=Moderasi+Beragama+Akhmadi+2019>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education. <https://scholar.google.com/scholar?q=An+Introduction+to+Multicultural+Education+Banks+2019>
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. <https://scholar.google.com/scholar?q=Culturally+Responsive+Teaching+Gay+2018>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications. <https://scholar.google.com/scholar?q=Krippendorff+Content+Analysis+2018>
- Niswah. (2024). Technology-Based Education Management in Salaf Islamic. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v8i2>
- Sa'diyah, P. A., Mustakimah, & Mubin, N. (2025). Internalization of multicultural values in education to realize a tolerant school culture. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6118>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. <https://scholar.google.com/scholar?q=Tafsir+Al+Mishbah+Quraish+Shihab>
- Siddik, M., & Mahariah. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://scholar.google.com/scholar?q=internalisasi+moderasi+beragama+2023>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://scholar.google.com/scholar?q=Metode+Penelitian+Kualitatif+Sugiyono+2019>
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Multikulturalisme*, 5(1), 12–25. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/880>
- Wulandari, T., & Pratiwi, D. (2024). Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://scholar.google.com/scholar?q=internalisasi+nilai+toleransi+2024>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Metode+Penelitian+Kepustakaan+Zed+2018>